

REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL MELALUI GAYA BUSANA TOKOH UTAMA SERIAL *EMILY IN PARIS* MUSIM PERTAMA

Ersa Indriani Safitri¹, Fitria Yuliani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ ersaindriani88@gmail.com

INFO ARTIKEL**ABSTRAK**

Diterima :

24 Juni 2025

Disetujui:

28 Juni 2025

Dipublish:

30 Juni 2025

Kata Kunci:

Representasi
Identitas Sosial
Gaya Busana

Penelitian ini mengkaji representasi identitas sosial melalui gaya busana tokoh utama dalam serial Emily in Paris musim pertama dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Gaya busana tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana Emily Cooper menjadi sarana komunikasi visual yang menggambarkan pergulatan antara identitas personal dan struktur sosial budaya yang baru ia masuki. Gaya busananya mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai budaya Amerika yang ekspresif dan individualis dengan budaya Prancis yang simbolik dan eksklusif. Sepanjang narasi, terjadi transformasi identitas sosial Emily melalui proses negosiasi, adaptasi, dan internalisasi norma-norma lokal. Gaya busana menjadi alat artikulasi identitas yang bersifat dinamis, reflektif, dan transformatif. Penelitian ini menegaskan bahwa busana merupakan medium penting dalam mengonstruksi, menyampaikan, dan mengafirmasi posisi sosial individu dalam jaringan relasi budaya yang kompleks.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat menyampaikan, menerima, dan memaknai pesan. Komunikasi massa sebagai proses pertukaran pesan melalui media kepada khalayak luas, tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu maupun kelompok (Romli, 2017; Kustiawan et al., 2022). Dalam era

digital saat ini, media massa berperan penting dalam menyampaikan representasi sosial, nilai-nilai budaya, dan konstruksi identitas melalui berbagai format, termasuk serial drama televisi dan platform streaming digital.

Salah satu bentuk media massa yang sangat berpengaruh terhadap persepsi publik adalah serial drama, yang tidak hanya menyajikan alur cerita dan konflik, tetapi juga menggambarkan representasi budaya dan sosial melalui elemen-elemen visual seperti latar tempat, karakterisasi, dan gaya busana. Dalam konteks ini, gaya busana bukan sekadar pelengkap visual, melainkan menjadi simbol yang mengandung makna sosial dan budaya, serta sarana komunikasi non-verbal yang mencerminkan identitas, status, bahkan nilai ideologis karakter (Shadrina et al., 2021).

Salah satu serial drama populer yang merepresentasikan hal tersebut adalah *Emily in Paris*, produksi orisinal Netflix yang tayang perdana pada tahun 2020. Serial ini mengisahkan perjalanan Emily Cooper, seorang perempuan muda asal Amerika Serikat yang pindah ke Paris untuk bekerja di sebuah agensi pemasaran. Sepanjang musim pertamanya, serial ini menampilkan pertukaran budaya yang mencolok antara dunia Barat dan Eropa, salah satunya tercermin kuat melalui gaya busana yang dikenakan oleh Emily. Busana yang ditampilkan tidak hanya menjadi penanda identitas Emily sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol dari benturan dan adaptasi budaya antara dua dunia yang berbeda: Amerika yang ekspresif dan Paris yang elegan.

Gaya berpakaian Emily yang penuh warna, berani, dan eksentrik menjadi sorotan utama dalam membentuk citra sosial dirinya di mata karakter lain dan penonton. Dalam narasi serial, cara berpakaian Emily tidak hanya menggambarkan preferensi personal, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi sosial, bagaimana orang lain memperlakukannya, menilainya, dan menanggapi keberadaannya di lingkungan kerja maupun sosial. Dengan kata lain, busana berfungsi sebagai medium komunikasi identitas sosial, sekaligus sebagai bentuk ekspresi diri yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, kelas sosial, hingga proses penyesuaian dan negosiasi identitas.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya busana tokoh utama dalam serial *Emily in Paris* musim pertama merepresentasikan identitas sosialnya, serta bagaimana simbol-simbol visual dalam busana tersebut berperan dalam membentuk persepsi terhadap karakter. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis visual, penelitian ini mengkaji peran busana sebagai representasi dalam ranah komunikasi massa, serta sebagai media simbolik yang memuat makna budaya dan sosial yang kompleks. Penelitian ini juga ingin menyoroti bagaimana representasi dalam media massa khususnya dalam bentuk serial

drama ini mampu membentuk narasi identitas yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap budaya lain maupun terhadap perempuan modern dalam ruang kerja dan kehidupan urban.

Dengan demikian, pembahasan mengenai gaya busana dalam *Emily in Paris* bukan hanya soal estetika, melainkan juga soal identitas, relasi sosial, dan dinamika budaya yang ditampilkan secara visual dan simbolik melalui media massa. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, media, dan budaya populer, khususnya dalam memahami peran visual fashion dalam membentuk representasi identitas sosial dalam budaya kontemporer.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan menginterpretasikan fenomena gaya busana tokoh utama dalam konteks sosial dan budaya yang digambarkan dalam serial tersebut. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendetail elemen-elemen gaya busana *Emily Cooper*, menginterpretasikan maknanya, dan menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pembentukan persepsi sosial.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna denotasi (apa yang terlihat), konotasi (makna kultural yang diasosiasikan) dan mitos (tanda yang dimaknai oleh masyarakat) dari gaya busana yang dikenakan oleh tokoh utama *Emily Cooper*. Pendekatan semiotika ini relevan karena busana merupakan sistem tanda yang kompleks yang mengkomunikasikan pesan-pesan sosial dan kultural.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh episode dalam serial pertama *Emily In Paris* yang terdiri dari 10 episode, dengan durasi total sekitar 300 menit. Fokus utama dari penelitian ini adalah busana tokoh utama yang membentuk persepsi sosial masyarakat. Data visual berupa tampilan busana dan dapat diakses melalui platform digital Netflix. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel, jurnal ilmiah, buku dan publikasi online yang membahas tentang busana dalam media visual, semiotika busana, dan kajian terkait serial *Emily In Paris*.

Korpus penelitian ini terdiri dari serangkaian gaya busana yang dikenakan oleh tokoh utama Emily Cooper dalam serial pertama *Emily In Paris*. Dari keseluruhan busana yang muncul dalam 10 episode, peneliti akan mengidentifikasi dan mendokumentasikan melalui screenshot busana yang dikenakan oleh tokoh utama untuk menentukan bagian mana yang menjadi atau menunjukkan adanya bentuk persepsi sosial masyarakat terhadap gaya busana Emily Cooper. Adapun korpus dalam penelitian ini adalah gaya busana tokoh utama Emily Cooper yang dianalisis dalam membentuk persepsi sosial karakter lain (Kawamura 2005).

2.2.Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: (1) observasi, peneliti mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi dengan menggunakan pancaindra, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif; (2) wawancara yang dilakukan dengan dokter dan pasien untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman mereka dalam komunikasi antarbudaya; dan (3) dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber seperti buku, artikel, tulisan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. **Analisis Konten Visual**

Peneliti melakukan pengamatan sistematis terhadap seluruh episode season pertama serial *Emily In Paris* dan melakukan dokumentasi dan kategorisasi gaya busana Emily pada setiap episode yang ada pada serial pertama. Selanjutnya akan dilakukan pencatatan detail busana yang dikenakan dan setelah melakukan serangkaian pengamatan peneliti melakukan pengambilan screenshots adegan yang menampilkan busana Emily secara jelas.

b. **Analisis Adegan**

Peneliti mengidentifikasi adegan yang menunjukkan reaksi karakter lain terhadap busana Emily dan melakukan transkripsi dialog dan ekspresi wajah karakter lain saat berinteraksi dengan Emily.

c. **Studi Dokumentasi**

Penggunaan literatur tentang busana Prancis dan Amerika sebagai referensi analisis dan melakukan kajian terhadap artikel yang membahas gaya busana dalam serial tersebut.

d. Analisis Narati

Melakukan pengamatan terhadap alur cerita yang berkaitan dengan gaya busana Emily, identifikasi tema dan pesan yang disampaikan melalui kontras gaya busana antara Emily dan karakter Prancis.

Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana gaya busana tokoh utama Emily Cooper direpresentasikan dalam serial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi sosial terhadapnya.

Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga lapisan makna, yakni denotasi (makna literal dari pakaian), konotasi (nilai sosial yang ditimbulkan), dan mitos (ideologi atau kontruksi budaya yang membentuk cara pandang masyarakat). Peneliti akan menelaah bagaimana penampilan tokoh utama yang mencolok, berani, dan khas dengan budaya Amerika akan menciptakan respons sosial dari karakter lain, baik berupa kekaguman, penolakan, hingga stereotip.

3. Teori**Komunikasi Massa**

Massa dan komunikasi adalah dua istilah yang membentuk komunikasi. Definisi atau konsep komunikasi telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Wilbur Schramm menganut salah satu pandangan ini, mengklaim bahwa kata Latin "communis," yang juga berarti "umum" (sama), adalah akar dari istilah komunikasi. Dengan cara ini, kita harus membangun kesamaan antara diri kita sendiri dan orang lain ketika kita berkomunikasi. Sebenarnya ilmu komunikasi mengkaji bagaimana individu mengekspresikan dirinya melalui simbol-simbol yang mempunyai arti besar baik bagi komunikator maupun komunikan. Simbol yang dimaksud hanyalah kata-kata, baik tertulis maupun lisan. (Romli 2017). Sementara itu, istilah "massa" seperti yang dinyatakan oleh P. J. Bouman, digunakan untuk merujuk pada suatu kelompok a big population, occasionally used to demonstrate a large number of listeners, who are unorganized yet have a similar soul and links. This indicates that although certain masses are unseen, others are concretely observable. A group of people pursuing a thief, for instance, or a large number of people reading the newspaper, watching television, or listening to the radio (Romli 2017).

Serial Drama

Serial drama adalah salah satu komponen yang termasuk didalam media massa. Setiap episode sebuah serial drama menceritakan sebuah kisah yang berkaitan satu sama lain dan tetap menampilkan karakter yang sama dan biasanya ditayangkan melalui media televisi. Namun seiring berjalannya waktu serial drama lebih banyak dikembangkan melalui platform digital seperti, Netflix, Disney+, dan Viu. Ada dua jenis serial drama: serial drama mingguan yang tayang seminggu sekali, dan serial drama harian yang tayang setiap hari atau lebih (Sari 2020).

Salah satu dari empat bentuk drama yang dibangun dari cerita yang disajikan secara dramatis adalah drama seri. Narasi yang sering ditayangkan di televisi ini berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Berbeda dengan esai atau cerita pendek yang diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman, serial drama memaparkan plot bab demi bab dalam beberapa halaman, seperti halnya buku. Hal ini sebanding dengan serial drama yang membagi plot menjadi episode-episode yang rata-rata ditayangkan seminggu sekali, ada pula yang hanya tayang sekali sehari (Sari 2020).

Gaya Busana

Dengan demikian, gaya busana tidak sekadar menjadi alat estetika, tetapi juga sebuah medium komunikasi yang memiliki potensi untuk membentuk persepsi sosial terhadap individu atau karakter yang memakainya. Gaya busana adalah suatu bentuk ekspresi diri yang tercermin melalui pilihan, pemanfaatan, dan cara seseorang mengenakan pakaian serta aksesoris. Gaya busana tidak sekadar terkait dengan penampilan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang mencerminkan identitas baik individu maupun kelompok (Shadrina, Fathoni, and Handayani 2021). Istilah “fashion” berasal dari kata Sansekerta “bhusana”, dan dalam bahasa Jawa disebut “busono”. Konotasi kedua nama itu sama perhiasan. Meskipun demikian, pengertian pakaian telah berubah menjadi padanan kata pakaian dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, pakaian dan fashion memiliki arti yang berbeda. Secara singkat, pakaian digambarkan sebagai pakaian yang indah secara estetis, pantas, serasi, dan seimbang dengan orang dan konteks penggunaannya. (Dewi 2019). Menurut Riyanto dalam (Dewi 2019) Secara umum, pakaian adalah segala tekstil atau bahan lain yang dikenakan atau disampirkan pada tubuh seseorang, baik sudah dijahit maupun belum. Sedangkan menurut Ernawati dalam (Dewi 2019) Segala sesuatu yang kita kenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki dianggap sebagai pakaian.

Persepsi Sosial

Menurut etimologinya, persepsi sosial atau persepsi dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *percipere* yang artinya menerima atau menerima. Pengalaman terhadap sesuatu, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penafsiran pesan dan inferensi disebut persepsi. Proses yang mengatur informasi sensorik dan pengalaman sebelumnya yang terkait untuk memberikan kita gambaran yang koheren dan signifikan disebut persepsi. (Yeni 2014). Persepsi mungkin dianggap sebagai landasan komunikasi dari sudut pandang penelitian komunikasi. Hal ini disebut sebagai “inti komunikasi” karena kita tidak dapat berhasil berkomunikasi jika persepsi kita salah. Apakah kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan lainnya bergantung pada persepsi kita. Komunikasi antar orang akan lebih mudah dan lebih sering jika persepsi mereka semakin mirip. (Yeni 2014).

4. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi identitas sosial melalui gaya busana tokoh Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris* musim pertama. Pendekatan analisis semiotik Roland Barthes, yang membagi makna menjadi tiga lapisan mitos (makna ideologis dan simbolik), konotasi (makna emosional dan budaya), dan denotasi (makna literal) digunakan oleh para peneliti.. Melalui pengamatan terhadap tujuh episode dan analisis delapan adegan penting, ditemukan bahwa gaya berbusana Emily tidak hanya merepresentasikan identitas pribadi, tetapi juga menjadi alat negosiasi sosial yang memperlihatkan dinamika budaya antara identitas asing (Amerika) dan lingkungan lokal (Prancis). Gaya busana dalam serial ini bekerja sebagai teks visual yang sarat makna dan memainkan peran signifikan dalam pembentukan citra diri, penerimaan sosial, hingga konflik simbolik antar budaya.

a. Adegan Pertama – Kedatangan Emily di Kantor Savoir (Episode 1)

Pada adegan awal ini, Emily mengenakan blouse bergambar lanskap kota Paris dan rok mini bermotif ular. Denotasinya, tampilan Emily menunjukkan pilihan busana yang ekspresif dan energik, dengan ekspresi wajah yang cerah dan penuh percaya diri. Julien, kolega lokalnya, memberikan reaksi sinis yang menandakan keterkejutan atau ketidaksukaan. Konotasinya, Julien berperan sebagai representasi nilai estetika Prancis yang konservatif dan berkelas, sementara Emily membawa nilai-nilai budaya Amerika yang mengedepankan kebebasan ekspresi dan keberanian tampil beda. Pada level mitos, gaya Emily memproduksi narasi tentang benturan antara ideologi ekspresivisme Amerika dengan estetika Prancis yang lebih subtil dan tertata. Emily

sebagai figur asing membawa simbol *American Dream* ke ruang kerja Prancis yang ketat terhadap simbolisme budaya, menciptakan ketegangan antara liberalisme visual dan eksklusivitas simbolik lokal.

b. Adegan Kedua – Pertemuan Emily dan Mindy di Taman (Episode 1)

Dalam suasana siang hari yang cerah, Emily tampil dengan setelan kuning mencolok dan tas besar, sementara Mindy mengenakan gaya kasual yang tetap stylish. Denotatifnya, interaksi berlangsung santai namun hati-hati. Emily tampak antusias, Mindy lebih tenang dan reseptif. Konotasinya, perbedaan gaya mereka mencerminkan perbedaan latar belakang budaya; Emily ekspresif dan terbuka, Mindy merepresentasikan posisi tengah antara nilai Timur dan Barat. Pada level mitos, adegan ini menarasikan kemungkinan akulturasi budaya yang harmonis, meskipun sebenarnya penuh syarat. Emily diterima karena membawakan semangat positif, tetapi tetap dalam koridor visual yang dapat ditoleransi oleh norma lokal. Identitas sosial dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan selama tetap menghormati struktur simbolik yang berlaku.

c. Adegan Ketiga – Konfrontasi Simbolik dengan Sylvie (Episode 2)

Emily tampil dengan blazer toska dan atasan bermotif cerah, berhadapan langsung dengan Sylvie yang mengenakan gaun hitam formal. Secara denotatif, konfrontasi verbal dan visual terjadi dalam ruang kerja profesional. Ekspresi Sylvie tegas dan tajam, sementara Emily menunjukkan sikap diplomatis. Konotasinya, kedua karakter merepresentasikan dua sistem nilai: keterbukaan dan inklusivitas versus hierarki dan eksklusivitas. Gaya berpakaian Emily menjadi titik konflik karena dianggap terlalu *loud* dan “tidak profesional” menurut standar Prancis. Pada level mitos, adegan ini menciptakan narasi tentang konflik antar ideologi dimana gaya busana menjadi medium ekspresi ideologi budaya. Sylvie sebagai *gatekeeper* simbolik bertugas mempertahankan batas budaya, dan Emily sebagai simbol perubahan budaya global diposisikan sebagai ancaman terhadap struktur sosial lokal yang sudah mapan.

d. Adegan Keempat – Pesta di Apartemen Mindy (Episode 3)

Dalam suasana pesta malam yang dinamis, Emily mengenakan rok tutu merah muda, atasan putih, dan jaket bomber. Denotasinya, ia tampil cerah dan eksentrik, terkejut namun tetap percaya diri. Mindy, sebagai tuan rumah, tampak santai dan mendukung. Tamu-tamu lain juga berpakaian bebas. Konotasinya, gaya busana Emily mencerminkan transisi peran sosial dari outsider menjadi bagian dari komunitas urban Paris yang lebih inklusif. Warna-warna cerah, siluet playful, dan aksesoris unik

menandakan semangat individualitas. Dalam ranah mitos, adegan ini menyatakan bahwa dalam ruang sosial yang cair dan tidak terlalu formal, keberagaman ekspresi dapat diterima bahkan dirayakan. Emily tidak lagi dilihat sebagai gangguan, melainkan sebagai simbol baru dari perempuan urban yang mandiri dan sadar diri. Busana di sini tidak hanya menyampaikan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa sosial yang menyatakan “aku adalah bagian dari dunia ini”.

e. Adegan Kelima – Sarapan Bersama Camille (Episode 5, Menit 02.00)

Emily tampil dalam balutan blazer hijau berbahan tweed, syal bunga, dan aksesoris yang menunjukkan gaya profesional namun tetap kasual. Camille, sebagai representasi perempuan lokal Prancis, memperbaiki posisi syal Emily dan memberikan komentar tentang elegansi. Pada level denotatif, adegan ini memperlihatkan interaksi sosial kasual dalam suasana kafe yang hangat. Pada level konotatif, tindakan Camille mencerminkan peran sosial sebagai mentor budaya yang menyampaikan norma estetika lokal melalui gestur. Sedangkan pada level mitos, busana menjadi medium peralihan identitas: dari "asing" menjadi "bagian dari budaya lokal". Ini menegaskan bahwa elegansi adalah ekspresi budaya yang diturunkan melalui isyarat simbolik, bukan dogma eksplisit.

f. Adegan Keenam – Bertemu Pierre Cadault (Episode 6, Menit 05.55)

Dalam ruang galeri mewah, Emily mengenakan busana hitam dengan tas dihiasi gantungan Eiffel dan boneka hati. Pierre Cadault merespons negatif dengan menyebut Emily sebagai “Ringarde” (norak). Pada level denotatif, adegan ini memperlihatkan ketimpangan penerimaan visual atas simbol personal yang dibawa Emily. Konotasinya, ekspresi kecewa Pierre mencerminkan norma mode Prancis yang eksklusif dan tidak terbuka pada bentuk-bentuk ekspresi yang dianggap tidak autentik. Mitologinya, adegan ini mempertegas hierarki estetika Prancis dan konstruksi mitos superioritas lokal terhadap pendatang. Emily diposisikan sebagai "yang lain" yang belum mampu memahami sepenuhnya bahasa simbolik fashion Prancis.

g. Adegan Ketujuh – Pergi ke Balet (Episode 6, Menit 23.06)

Emily mengenakan gaun hitam dengan anting berlian kecil dan sanggul rapi saat menghadiri pertunjukan balet. Adegan ini mengonstruksi citra Emily sebagai perempuan modern yang tampil anggun dan berkelas. Secara denotatif, tampilannya selaras dengan kemegahan arsitektur ruang pertunjukan. Konotasi dari gaun hitam dan tata rambut formal menunjukkan adaptasi Emily terhadap ruang sosial kelas atas

dan pengakuan terhadap norma keindahan lokal. Mitos yang terbentuk adalah bahwa perempuan dalam budaya transnasional harus menguasai simbol-simbol elegansi agar dapat diterima dan diposisikan dalam hierarki sosial-budaya Eropa.

h. Adegan Kedelapan – Pesta Klien Savoir (Episode 7, Menit 12.25)

Emily tampil dalam balutan gaun merah mengilap di pesta mewah klien. Warna merah menciptakan daya tarik visual yang kuat. Pada level denotasi, busana Emily menonjol dalam suasana pesta yang dipenuhi simbol kemewahan seperti chandelier dan patung-patung dekoratif. Konotasinya, busana merah memperlihatkan karakter percaya diri dan menguasai ruang sosialnya, sekaligus menjadi simbol keberanian dan daya tarik feminin. Pada level mitos, Emily direpresentasikan sebagai subjek aktif yang sadar akan potensi visualnya dalam sistem budaya elit. Gaun merah tidak hanya menjadi penanda estetika, tetapi juga alat komunikasi identitas kelas, gender, dan kekuasaan.

Pembahasan

Representasi identitas sosial melalui gaya busana dalam serial *Emily in Paris* musim pertama memperlihatkan relasi kompleks antara ekspresi diri individu dan struktur sosial tempat individu tersebut berada. Dalam konteks ini, gaya busana tidak sekadar menjadi elemen estetika atau penunjang visual narasi, melainkan bekerja sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan sosial, ideologis, dan simbolik yang merefleksikan posisi, peran, dan relasi kekuasaan tokoh Emily Cooper dalam lingkungan barunya di Paris. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna gaya busana tokoh dianalisis melalui tiga level: denotasi (makna literal dari apa yang dikenakan), konotasi (makna emosional dan kultural yang melekat pada pakaian tersebut), dan mitos (narasi ideologis yang beroperasi di balik sistem tanda). Dalam konteks serial ini, ketiganya bekerja secara simultan dan tumpang tindih, memperlihatkan bagaimana makna tidak pernah netral, tetapi senantiasa dikonstruksi dalam jaringan sosial dan budaya yang dinamis.

a. Gaya Busana sebagai Representasi Budaya dan Benturan Identitas

Gaya busana Emily pada adegan awal kedatangannya di kantor Savoir menjadi titik tolak representasi visual dari identitas budaya Amerika yang ia bawa. Pilihan blouse bermotif kota Paris dan rok bermotif ular menunjukkan semangat ekspresif, keberanian tampil, serta semacam "penghormatan" naif terhadap budaya lokal. Namun reaksi koleganya, Julien, yang sinis dan skeptis, langsung menandai adanya

ketegangan antarbudaya. Pada level mitos, adegan ini menjadi narasi tentang masuknya simbol kebebasan dan ekspresionisme Amerika ke dalam struktur budaya Prancis yang sangat memperhatikan keselarasan simbol dan nilai estetika. Adegan ini mengilustrasikan bagaimana pakaian tidak sekadar menunjukkan "siapa kita", tetapi juga bagaimana orang lain membaca dan merespons "diri kita" berdasarkan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Emily, dalam hal ini, menjadi simbol "yang asing", sementara lingkungan kerja Paris menjadi representasi budaya yang resisten terhadap simbol-simbol luar yang dianggap tidak sesuai dengan sistem nilai lokal.

b. Negosiasi Identitas dalam Ruang Sosial Inklusif

Kontras dengan pengalaman di kantor, pertemuan Emily dengan Mindy dalam suasana taman yang santai menunjukkan kemungkinan terjadinya negosiasi identitas yang lebih cair. Gaya busana Emily yang mencolok dipadukan dengan kepribadian terbuka dan penuh semangat menciptakan interaksi yang lebih hangat. Mindy sendiri sebagai representasi Asia yang telah lama tinggal di Paris, tampil sebagai jembatan antara dua dunia: Barat dan Timur, konservatif dan progresif. Pada level mitos, pertemuan ini membuka narasi tentang akulturasi budaya yang tidak selalu harus konfrontatif. Identitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang absolut, melainkan bisa dinegosiasikan selama pihak asing dalam hal ini Emily mampu menunjukkan itikad baik, keterbukaan, dan kesediaan memahami norma lokal.

c. Konflik Simbolik dan Ideologi Estetika

Adegan konfrontasi Emily dan Sylvie di kantor adalah titik penting dalam konstruksi konflik antar ideologi. Sylvie, dengan busana hitam elegan dan sikap superior, tampil sebagai penjaga nilai-nilai budaya Prancis yang sangat terstruktur, elit, dan eksklusif. Sementara Emily tampil dalam blazer cerah yang mencolok, mencerminkan nilai keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan semangat disruptif ala budaya Amerika. Di sinilah busana berperan sebagai simbol konflik ideologi: antara individualisme liberal dan estetika kolektif yang diatur oleh norma tak tertulis. Dalam kerangka mitos Barthes, perbedaan gaya busana ini menjadi cerminan dari pertarungan simbolik antara kekuasaan simbolik lokal dan kekuatan globalisasi budaya.

d. Penerimaan Sosial dan Transisi Peran

Pesta di apartemen Mindy memberikan konteks sosial yang berbeda, yakni ruang non-formal yang lebih terbuka terhadap keberagaman ekspresi. Gaya busana Emily yang eksentrik justru menjadi sumber kekaguman, bukan kritik. Perubahan konteks ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap simbol (dalam hal ini busana) sangat tergantung pada setting sosialnya. Dalam kerangka konotasi dan mitos, adegan ini menggambarkan bahwa dalam masyarakat urban kosmopolitan, simbol-simbol identitas bisa lebih fleksibel. Emily mulai dilihat bukan lagi sebagai ancaman budaya, tetapi sebagai simbol semangat baru yang membawa warna dan dinamika dalam komunitas lokal. Ini menguatkan argumen bahwa identitas sosial dapat berubah seiring dengan perubahan konteks dan hubungan sosial yang dijalani individu.

e. Proses Asimilasi dan Internalisasi Norma Lokal

Ketika Emily sarapan bersama Camille, terjadi pergeseran penting dalam dinamika identitas sosialnya. Camille yang memperbaiki syal Emily memperlihatkan bagaimana proses adaptasi budaya dapat berlangsung melalui gestur simbolik. Di sinilah norma estetika lokal mulai diinternalisasi oleh Emily, tidak lagi sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses pertumbuhan dirinya. Mitos yang muncul adalah bahwa dalam budaya Prancis, elegansi bukan sekadar estetika, tetapi bahasa sosial yang diwariskan melalui interaksi sehari-hari. Emily mulai belajar bahwa untuk diterima, ia tidak cukup hanya membawa "keberanian tampil beda", tetapi juga harus memahami dan menghargai kode-kode budaya lokal.

f. Penolakan Estetik dan Superioritas Simbolik Lokal Adegan dengan Pierre Cadault
menegaskan betapa eksklusif dan hierarkisnya sistem simbolik dalam dunia mode Prancis. Emily yang mencoba tampil kreatif justru dikritik keras karena dianggap tidak memahami nilai-nilai estetika otentik. Gantungan Eiffel dan aksesoris berlebihan menjadi simbol kegagalan membaca konteks. Pada level mitos, ini menegaskan adanya narasi superioritas budaya lokal yang menolak simbol dari luar bila dianggap tidak sesuai atau "murahan". Emily diposisikan sebagai "yang belum layak" masuk ke dalam sistem simbolik Prancis yang sangat menjaga batas dan eksklusivitasnya.

g. Integrasi dalam Ruang Sosial Elit

Dalam adegan pertunjukan balet, Emily tampil selaras dengan estetika lokal: gaun hitam, anting kecil, dan tatanan rambut rapi. Ini menandai keberhasilan adaptasi simbolik. Gaya busananya tidak lagi bertabrakan dengan lingkungan, melainkan menyatu. Ia tampil elegan, sesuai dengan norma keindahan lokal dan ruang sosial elit Paris. Di level mitos, Emily mulai diakui sebagai bagian dari tatanan sosial karena mampu memahami dan menyesuaikan simbol-simbol yang berlaku. Dalam budaya transnasional, penguasaan atas simbol lokal menjadi syarat untuk diakui sebagai anggota dari komunitas tertentu.

h. Afirmsi Identitas dan Representasi Kekuasaan Visual

Terakhir, dalam pesta klien Savoir, Emily tampil dalam gaun merah mencolok yang memperlihatkan dominasi visual dan kepercayaan diri. Warna merah, sebagai simbol kekuasaan, sensualitas, dan keberanian, menyampaikan pesan bahwa Emily kini bukan hanya peserta dalam budaya lokal, tetapi juga aktor yang memiliki kuasa visual. Pada level mitos, Emily menjadi simbol dari perempuan modern yang tidak hanya hadir untuk diterima, tetapi juga untuk mengubah. Gaun merah bukan hanya penanda estetika, tetapi bahasa kekuasaan yang mengafirmasi peran sosial dan identitas gender dalam ruang elit Paris. Busana dalam konteks ini menjadi alat artikulasi identitas sosial yang bukan hanya reaktif, tetapi proaktif dan transformatif.

5. Penutup

Penelitian mengenai Representasi Identitas Sosial melalui Gaya Busana Tokoh Utama Serial *Emily in Paris* Musim Pertama mengungkap bahwa gaya busana berperan penting sebagai sistem tanda dalam membentuk, menyampaikan, dan menegosiasikan identitas sosial tokoh Emily Cooper di lingkungan budaya baru. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap penampilan Emily memuat makna bertingkat dari denotasi, konotasi, hingga mitos yang beroperasi secara simultan dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis.

Gaya busana Emily tidak hanya mencerminkan jati diri pribadi atau selera estetika, melainkan juga menjadi medan pertemuan dan pertarungan antar ideologi, nilai, dan norma antara budaya Amerika yang terbuka, ekspresif, dan individualis dengan budaya Prancis yang cenderung konservatif, simbolik, dan hierarkis. Identitas sosial Emily mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks, relasi sosial, serta pemahaman

terhadap norma-norma lokal. Dari posisi sebagai “yang asing” yang ditolak secara simbolik, Emily perlahan bertransisi menjadi bagian dari komunitas, bahkan menjadi aktor yang memiliki otoritas visual dan mampu membentuk ulang simbol-simbol dalam ruang sosial elit.

Dengan demikian, gaya busana dalam serial ini bekerja tidak hanya sebagai penunjang narasi, tetapi sebagai artikulasi visual atas dinamika identitas sosial, proses asimilasi budaya, dan negosiasi kekuasaan dalam masyarakat urban transnasional. Emily in Paris memperlihatkan bahwa pakaian adalah bentuk komunikasi kultural yang sarat makna, dan identitas adalah konstruksi yang terus berkembang melalui interaksi sosial, resistensi simbolik, dan adaptasi terhadap struktur nilai yang berlaku.

References

- Dewi, Shinta Fitria. 2019. “Pengaruh Pengetahuan Busana Terhadap Perilaku Konsumsi Busana Pada Siswa Jurusan Tata Busana Smk N 3 Klaten.” *Eprints@Uny* 3 (April): 49–58.
- Kawamura, Yuniya. 2005. *Fashion-Ology: Dress, Body, Culture*.
- Romli, Khomsahrial. 2017. “Komunikasi Massa,” no. November 2016.
- Sari, Rahayu Mutia. 2020. “Konseptual Serial Drama.” *Komunikasi*, 7–18.
- Shadrina, Alliza Nur, Muhammad Anwar Fathoni, and Tati Handayani. 2021. “Pengaruh Trendfashion, Gaya Hidup, Dan Brand Image Terhadap Preferensi Fashion Hijab.” *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 1 (2): 48–71. <https://doi.org/10.21154/joie.v1i2.3224>.
- Yeni, Widyastuti. 2014. “PSikologi Sosial,” 34.